

Pendampingan Penerapan *Discovery Learning* Sebagai Tuntutan Kurikulum 2013 untuk Memfasilitasi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Agung Putra Wijaya¹, Wayan Suana², Lisa Tania³, Widyastuti⁴
Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam FKIP Universitas Lampung
Jl. Prof. Sumantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung 35145
¹agung.wijaya@fkip.unila.ac.id
²wsuane@gmail.com
³lisa.tania@fkip.unila.ac.id
⁴widyaa58@gmail.com

Abstrak — Tujuan pendampingan ini meningkatkan pemahaman guru dalam merancang dan menerapkan *discovery learning* sesuai tuntutan Kurikulum 2013 untuk memfasilitasi kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pendampingan ini dilakukan terhadap guru kelas I dan kelas IV SD Negeri 2 Sukarame Bandar Lampung. Pendampingan ini menerapkan strategi kontekstual dengan metode praktik terbimbing yang diawali dengan penyusunan RPP dan LKS dan dilanjutkan dengan mengimplementasikannya di dalam kelas. Evaluasi yang dilakukan berupa *pretest* dan *posttest*. Perhitungan peningkatan pemahaman guru terhadap Kurikulum 2013 dan model *discovery learning* antara sebelum dan setelah pendampingan dihitung menggunakan rumus gain ternormalisasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa (1) pemahaman awal guru masih “rendah”, dengan rata-rata sebesar 40,00 dari skor ideal 100,00 dengan disparitas yang cukup besar sekitar 7,07 dan (2) pemahaman akhir guru sangat baik. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah guru yang mempunyai pemahaman yang sangat baik, yaitu sekitar 40% guru memperoleh peningkatan pemahaman yang tergolong tinggi dan 60% guru memperoleh peningkatan pemahaman yang tergolong sedang.

Kata kunci — *discovery learning*, kemampuan berpikir kritis, kurikulum 2013

Abstract — The purpose of this assistance is to increase teacher understanding in designing and implementing discovery learning according to the demands of the 2013 curriculum to facilitate students' critical thinking skills. This assistance was carried out on first and fourth grade teachers at SD Negeri 2 Sukarame Bandar Lampung. This assistance applies a contextual strategy with a guided practice method that begins with the preparation of lesson plans and students worksheet and is followed by implementing it in the classroom. The evaluation was pretest and posttest. The calculation of increasing teacher understanding of the 2013 curriculum and discovery learning models between before and after assistance is calculated using the normalized gain formula. The results of the analysis show that (1) the teacher's initial understanding is still "low", with an average of 40.00 from the ideal score of 100.00 with considerable disparity around 7.07 and (2) the teacher's final understanding is very good . This is indicated by the increasing number of teachers who have a very good understanding, which is about 40% of teachers obtain a relatively high level of understanding and 60% of teachers obtain an increase in understanding that is classified as moderate.

Keywords— *discovery learning*, critical thinking skills, 2013 curriculum

I. PENDAHULUAN

Dalam mewujudkan kehidupan yang lebih baik diperlukan adanya proses pendidikan. Untuk menciptakan proses pendidikan yang baik, diperlukan adanya perbaikan-perbaikan dalam bidang pendidikan. Perbaikan dalam bidang pendidikan sama halnya dengan memperbaiki kualitas sumber daya manusia dalam menghadapi berbagai tantangan perkembangan zaman. Salah satu bentuk perbaikan dalam bidang pendidikan adalah penyempurnaan kurikulum. Saat ini, kurikulum yang diterapkan di sekolah adalah Kurikulum 2013. Penerapan kurikulum ini bertujuan untuk mengem-

bangkan kreativitas, inovasi, dan kemampuan berpikir peserta didik [1]. Melalui kurikulum ini, peserta didik diharapkan memiliki nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, saling menghargai, menghormati, dan toleransi. Dengan demikian, penerapan Kurikulum 2013 lebih menekankan sisi kompetensi dan nilai-nilai karakter peserta didik.

Sebagain besar guru masih bingung dalam menerapkan Kurikulum 2013. Penerapan Kurikulum 2013 masih membingungkan pihak sekolah, sebab tema-tema dalam kurikulum tersebut jauh berbeda dengan KTSP 2006 yang penerapannya dinilai lebih jelas [2]. Lebih lanjut, hasil beberapa monitoring menemukan masih banyak sekolah yang masih ragu-ragu atau

bingung dalam menerapkan Kurikulum 2013 [3]. Perubahan Kurikulum 2013 yang dianggap terlalu cepat oleh guru, menyebabkan kurikulum 2013 belum dapat diimplementasi dengan baik.

Pemahaman guru terhadap isi atau konsep Kurikulum 2013 masih rendah. Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bidang Pendidikan mengatakan bahwa pelatihan yang ditujukan kepada guru untuk menerapkan Kurikulum 2013 tidak sesuai dengan harapan, masih banyak guru yang tidak memahami kurikulum tersebut [4]. Penerapan Kurikulum 2013 tidak akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan apabila guru yang menjadi ujung tombak dalam pelaksanaan tidak benar-benar paham konsep dari Kurikulum 2013. Lebih lanjut, Ketua Umum Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) mengatakan bahwa guru belum memiliki pemahaman yang baik mengenai kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam Kurikulum 2013 [5]. Guru juga belum siap dengan pendekatan tematik integratif karena memerlukan perubahan paradigma mengajar. Penilaian proses dan hasil pembelajaran yang bersifat kuantitatif dan kualitatif menjadikan Kurikulum 2013 tidak lugas sehingga sukar dimengerti oleh guru. Mencermati kenyataan tersebut, dimungkinkan bahwa penerapan Kurikulum 2013 di sekolah hanya sebagai formalitas dan tidak ada perubahan pada desain pembelajaran yang digunakan.

Dewasa ini, sebagian besar guru masih menerapkan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*). Guru di Indonesia sudah terlanjur terbiasa mengajar dengan pendekatan konvensional (ceramah) [6]. Peserta didik ditempatkan tetap sebagai objek dari transfer ilmu oleh guru. Guru-guru Indonesia seakan belum mengajar jika tidak menjelaskan panjang lebar dengan metode ceramah di depan kelas. *Teacher centered learning* akan membuat peserta didik merasa cepat bosan. Pada umumnya, setelah bosan, peserta didik akan beralih fokus ke hal lain yang dianggap lebih menarik daripada materi yang disampaikan oleh guru. Pembaharuan kurikulum harus diimbangi dengan pembaharuan pola pikir cara mengajar. Pola pikir cara mengajar guru harus diubah dari *teacher centered learning* menjadi *student centered learning*.

Rendahnya motivasi guru untuk membaca dan mencoba hal baru menjadi kelemahan tersendiri. Malas membaca akan mengakibatkan guru tidak menemukan hal-hal baru [7]. Malas mencoba membuat guru melakukan praktik pembelajaran yang tak pernah berubah dari tahun ke tahun. Tidak adanya variasi dalam pembelajaran membuat peserta didik menjadi jenuh dan bosan. Pada akhirnya, pembelajaran yang berlangsung

tidak menyenangkan dan berkualitas. Hal ini dikarenakan tidak adanya interaksi antara guru dan peserta didik. Kurikulum 2013 mengharuskan guru untuk keluar dari zona nyaman. Tema pembelajaran dengan pendekatan *scientific* yang diusung dalam Kurikulum 2013 mengubah paradigma *teacher centered learning* menjadi *student centered learning* yang membuat guru harus lebih banyak membaca dan belajar. Pembelajaran yang tidak bermakna berdampak pada tidak optimalnya prestasi belajar peserta didik. Peserta didik hanya menerima penjelasan semata dari guru dan tidak terfasilitasinya kemampuan berpikir kritis.

Penerapan Kurikulum 2013 yang mengusung pembelajaran dengan pendekatan *scientific* seperti yang dijelaskan dalam Permendikbud Nomor 65 tahun 2013 bahwa untuk memperkuat pendekatan *scientific*, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan menerapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery learning*) dan untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok disarankan menerapkan model pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

Uraian-uraian di atas mengandung makna bahwa kenyataannya masih banyak guru yang tidak tanggap terhadap Kurikulum 2013. Kondisi ini juga terjadi pada guru-guru SD Negeri 2 Sukarame Kota Bandar Lampung. Sebagian besar guru-guru SD Negeri 2 Sukarame Kota Bandar Lampung menerapkan pembelajaran konvensional. Paradigma *teacher centered learning* dan belum mengarah pada *student centered learning*. Hal ini mengakibatkan kualitas pembelajaran yang terjadi di kelas belum optimal. Penerapan Kurikulum 2013 harus didukung dengan kondisi sumber daya guru yang memadai. Guru harus tanggap dan mempunyai kemauan untuk mempelajari Kurikulum 2013. Salah satu bentuk perilaku tanggap terhadap Kurikulum 2013 yaitu dengan mewujudkan proses pembelajaran yang mencerminkan pendekatan *scientific*. Sesuai dengan Permendikbud Nomor 65 tahun 2013 untuk memperkuat pendekatan *scientific* disarankan menerapkan pembelajaran berbasis penyingkapan (*discovery learning*). Memperhatikan kondisi ini, kegiatan pendampingan penerapan *discovery learning* bagi guru-guru SD Negeri 2 Sukarame Kota Bandar Lampung mutlak diperlukan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Keefektifan suatu pembelajaran tidak terlepas dari model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Penerapan model pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik materi yang akan disampaikan. Metode berasal dari bahasa Yunani, "metodhos" yang artinya cara atau jalan yang ditempuh. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Model pembelajaran merupakan bungkus dari penerapan suatu pendekatan metode dan teknik pembelajaran.

Kurikulum 2013 menuntut peserta didik agar berperan aktif dalam pembelajaran. Terdapat beberapa model pembelajaran yang mendukung penerapan kurikulum 2013, salah satunya adalah *discovery learning* (pembelajaran penemuan). Pembelajaran yang disajikan oleh guru hendaknya mampu membangkitkan semangat belajar peserta didik. Hal ini mengakibatkan peserta didik tidak merasa jenuh dan bosan karena peserta didik ditempatkan menjadi pelaku pembelajaran bukan sebagai pendengar. Pemilihan model pembelajaran hendaknya dapat membantu peserta didik untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Guru juga aktif dalam memfasilitasi dan membimbing peserta didik dalam pembelajaran sehingga tercipta *student centered learning*. Salah satu model pembelajaran yang mendorong terciptanya *student centered learning* adalah model *discovery learning*.

In discovery teaching, the content of what is to be learned is not presented by the instructor, but it is discovered by the learner during the course of working through a problem situation orchestrated by instructor [8]. Senada dengan pendapat tersebut, *discovery* adalah proses mental peserta didik hingga mampu mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip [9]. Proses mental tersebut antara lain mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, dan membuat simpulan. Pada penerapan model *discovery learning*, konsep yang harus dipelajari peserta didik tidak disajikan oleh guru, tetapi ditemukan oleh peserta didik selama proses belajar (mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, dan membuat simpulan) melalui situasi masalah yang diatur oleh guru.

Model *discovery learning* merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan

perilaku [10]. *Discovery learning is hands-on, experiential learning that requires a teacher's full knowledge of content, pedagogy, and child development to create an environment in which new learnings are related to what has come before and to that which will follow* [11].

Berdasarkan pendapat tersebut, penerapan model *discovery learning* menuntut peserta didik untuk aktif dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Guru tidak menyajikan materi secara utuh, tetapi guru hanya menyajikan suatu fakta atau kasus yang berkaitan dengan suatu konsep atau prinsip, kemudian peserta didik dibimbing untuk menemukan dan menyimpulkan konsep atau prinsip tersebut. Dalam penerapan model *discovery learning*, dibutuhkan seorang guru yang memiliki pemahaman penuh tentang materi pembelajaran, pedagogik dan perkembangan peserta didik sehingga guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang koheren, ada keterkaitan antara pengetahuan yang pernah didapat dengan yang akan dipelajari. *Discovery process is most effectively introduced and taught in classrooms when teachers call upon materials that students use to carry out investigative activities that lead to the collection of information (data). The process of collecting, observing, and summarizing information, especially numerical data, is effective in stimulating lesson discussions and for developing the desired critical thinking skills* [12]. Pendapat tersebut menegaskan bahwa proses pengumpulan, pengamatan, dan perangkuman informasi dalam model *discovery learning* efektif dalam merangsang terjadinya diskusi terhadap materi-materi pelajaran sehingga mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Terdapat enam prosedur yang harus dilaksanakan dalam menerapkan model *discovery learning* [13], yaitu:

- **Stimulasi**

Pada tahap ini, peserta didik dihadapkan pada suatu fenomena yang menimbulkan keingintahuan tanpa pemberian generalisasi untuk menimbulkan keinginan untuk menyelidiki sendiri. Tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu peserta didik dalam mengeksplorasi bahan. Guru harus menguasai teknik-teknik dalam memberi stimulus kepada peserta didik agar tujuan mengaktifkan peserta didik untuk mengeksplorasi dapat tercapai.

- **Pernyataan Masalah**

Pada tahap ini, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin

agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran untuk kemudian dijadikan hipotesis salah satunya.

• Pengumpulan Data

Pada tahap ini, peserta didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan dengan membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, sampai melakukan uji coba.

• Pengolahan Data

Pada tahap ini, peserta didik mengolah data dan informasi yang diperoleh. Data tersebut diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, dan dihitung dengan cara tertentu. Dari proses tersebut peserta didik akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternatif/penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian secara logis.

• Pembuktian

Peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil pengolahan data.

• Penarikan Kesimpulan

Tahap ini adalah proses penarikan kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

Senada dengan pendapat di atas, dalam penerapan model *discovery learning* terdapat enam prosedur yang harus dilakukan, yakni (1) pemberian rangsangan, (2) identifikasi masalah, (3) pengumpulan data, (4) pengolahan data, (5) pembuktian, dan (6) kesimpulan [12].

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan model *discovery learning*. Kelebihan dari model *discovery learning* [9], yaitu: (a) membantu peserta didik untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif atau pengenalan peserta didik; (b) membantu peserta didik memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi atau individual sehingga dapat kokoh atau mendalam tertinggal dalam jiwa peserta didik tersebut; (c) membangkitkan kegairahan belajar peserta didik; (d) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuannya masing-masing; (e) mengarahkan cara peserta didik

belajar, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat; (f) membantu peserta didik untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri; (g) membuat pembelajaran berpusat pada peserta didik tidak pada guru. Guru hanya sebagai teman belajar saja, membantu bila diperlukan.

Selain memiliki kelebihan, terdapat pula kelemahan yang perlu diperhatikan dalam menerapkan model *discovery learning* [9], yakni: (a) peserta didik harus ada kesiapan mental untuk cara belajar ini; (b) bila kelas terlalu besar penggunaan teknik ini akan kurang berhasil; (c) bagi guru dan peserta didik yang sudah biasa dengan perencanaan dan pengajaran tradisional mungkin akan sangat kecewa bila diganti dengan teknik penemuan; (d) kurang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berfikir kreatif.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, model *discovery learning* adalah suatu model pembelajaran yang materi pembelajarannya tidak disajikan dalam bentuk finalnya, tetapi peserta didik dihadapkan pada suatu permasalahan yang direkayasa oleh guru. Peserta didik diminta untuk mengerahkan segala kemampuannya agar permasalahan tersebut dapat terpecahkan melalui kegiatan pengamatan, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, dan menarik kesimpulan. Kegiatan tersebut dapat membimbing peserta didik untuk menemukan konsep dan prinsip-prinsip melalui proses penemuan sendiri. Tahapan kegiatan dalam *discovery learning* melatih peserta didik untuk berpikir kritis.

III. METODE PELAKSANAAN

Khalayak sasaran adalah guru kelas 1 (kelas rendah) dan kelas IV (kelas tinggi) SD Negeri 2 Sukarame Kota Bandar Lampung. Guru kelas 1 dan kelas IV ini dipilih dengan pertimbangan bahwa penerapan Kurikulum 2013 untuk tahun pelajaran 2018/2019 di SD Negeri 2 Sukarame Kota Bandar Lampung difokuskan pada kelas 1 untuk kelas rendah dan kelas IV untuk kelas tinggi.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah dengan menerapkan strategi kontekstual, yaitu mengaitkan antara teori dengan praktik yang disampaikan dengan metode praktik terbimbing. Penerapan metode ini berorientasi pada pemecahan masalah yang dihadapi oleh sebagian besar guru-guru SD Negeri 2 Sukarame Kota Bandar Lampung. Kegiatan pendampingan ini diawali dengan kegiatan pelatihan penyusunan RPP dan LKS yang sesuai dengan model *discovery learning* yang memfasilitasi kemampuan

berpikir kritis peserta didik. Setelah peserta memahami secara teoritis penyusunan RPP dan LKS, kemudian dilakukan kegiatan praktik penyusunan RPP dan LKS yang sesuai dengan model *discovery learning* guna memfasilitasi kemampuan berpikir kritis peserta didik. Kegiatan ini diakhiri dengan pendampingan penerapan model *discovery learning* di kelas menggunakan perangkat pembelajaran yang telah disusun. Sebagai hasil akhir dari kegiatan ini, dilakukan pengukuran terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah dikenai model *discovery learning*.

Perubahan pengetahuan dan keterampilan sebagai hasil dari kegiatan pendampingan ini diharapkan dapat memacu perubahan perilaku para guru dalam proses pembelajaran di kelasnya sehingga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Masalah kualitas pembelajaran di SD Negeri 2 Sukarame Kota Bandar Lampung pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya, bukan hanya tugas guru-guru di sekolah yang ada di Kota Bandar Lampung semata, melainkan masalah yang harus dipikul bersama, baik oleh pemerintah (pusat dan daerah), pihak sekolah, dan perguruan tinggi pencetak tenaga pendidik atau LPTK. Perguruan tinggi, dalam hal ini Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung sebagai salah satu pencetak tenaga pendidik memiliki tanggung jawab moral terhadap kompetensi guru-guru di lapangan. Dengan demikian, kerjasama secara kelembagaan dari pihak-pihak terkait tersebut perlu diwujudkan agar mampu mengatasi atau paling tidak meminimalisir permasalahan pendidikan yang semakin beragam.

Evaluasi yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini adalah:

- a. Awal kegiatan dilakukan *pretest* untuk mengetahui pemahaman guru dalam menyusun RPP dan LKS dengan model *discovery learning* yang memfasilitasi kemampuan berpikir kritis peserta didik dan menerapkannya.
- b. Akhir kegiatan dilakukan *posttest*, berisikan pertanyaan yang sama dengan *pretest*, untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan ini dalam menyusun RPP dan LKS dengan model *discovery learning* yang memfasilitasi kemampuan berpikir kritis peserta didik dan menerapkannya.

Untuk mengetahui besar peningkatan pemahaman guru sebelum dan setelah pelatihan ini dilakukan perhitungan menggunakan rumus gain ternormalisasi (Ngain) dari Hake [14].

$$N_{gain} = \frac{N_{post} - N_{pre}}{N_{maks} - N_{pre}}$$

Dengan N_{post} adalah nilai hasil *posttest*, N_{pre} adalah nilai hasil *pretest*, dan N_{maks} adalah nilai hasil maksimum yang mungkin diperoleh guru. Berdasarkan data gain ternormalisasi, peningkatan pemahaman diklasifikasikan menurut Hake (1998) seperti tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Interpretasi Gain Ternormalisasi

| Interval (N-Gain Ternormalisasi) | Interpretasi |
|-------------------------------------|--------------|
| $Ngain \geq 0,70$ | Tinggi |
| $0,30 < Ngain < 0,70$ | Sedang |
| $Ngain \leq 0,30$ | Rendah |

Pada akhir kegiatan, peserta pelatihan yang dinyatakan berhasil mendapatkan sertifikat.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Sukarame Bandar Lampung. Lokasi SD ini terletak sekitar 10 km dari Universitas Lampung. Kegiatan pendampingan penyusunan RPP dan LKS dilaksanakan pada hari Jum'at – Sabtu, 21 – 22 September 2018. Kegiatan ini berlanjut dengan implementasi RPP dan LKS yang telah disusun dalam pembelajaran di kelas. Kegiatan implementasi ini dilaksanakan pada hari Senin, 24 September 2018.

Kegiatan ini hanya melibatkan guru kelas I dan kelas IV, mengingat pelaksanaan Kurikulum 2013 di SD Negeri 2 Sukarame Bandar Lampung untuk tahun pelajaran 2018/2019 hanya untuk kelas I dan Kelas IV. Untuk tahun pelajaran 2018/2019, SD Negeri 2 Sukarame Bandar Lampung memiliki 3 kelas I dan 2 kelas IV. Dengan demikian, kegiatan ini melibatkan 3 orang guru kelas I dan 2 orang guru kelas IV. Dalam kegiatan ini, peserta sangat antusias mengikuti pelatihan. Hal ini ditunjukkan dengan seluruh guru kelas I dan kelas IV SD Negeri 2 Sukarame Bandar Lampung memiliki kedisiplinan yang sangat tinggi (bersedia mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir). Keadaan ini memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru kelas I dan kelas IV SD Negeri 2 Sukarame Bandar Lampung dalam menerapkan model *discovery learning* sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Hal ini ditunjukkan dengan

hasil evaluasi kegiatan yang telah dilakukan. Secara terperinci, keberhasilan kegiatan pelatihan ini dideskripsikan sebagai berikut.

Evaluasi awal kegiatan pelatihan ini dilakukan di awal kegiatan, sebelum para guru menerima pendampingan dari keempat dosen yang tergabung dalam tim pelaksana kegiatan pengabdian ini. Evaluasi awal kegiatan ini dilakukan dengan memberikan soal *pretest* tentang Kurikulum 2013 dan penerapan model *discovery learning*. Pemberian soal *pretest* dimaksudkan untuk mengukur dan mengetahui pemahaman awal yang dimiliki oleh para guru tentang Kurikulum 2013 dan penerapan model *discovery learning*.

Berdasarkan analisis hasil *pretest*, berikut disajikan rekapitulasi hasil *pretest* kegiatan pelatihan.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil *Pretest*

| Nilai Terkecil | Nilai Terbesar | Rata-Rata | Simpangan Baku |
|----------------|----------------|-----------|----------------|
| 30 | 50 | 40,00 | 7,07 |

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa pemahaman awal yang dimiliki oleh guru terkait Kurikulum 2013 dan penerapan model *discovery learning* masih rendah, dengan rata-rata 40,00 dari skor ideal 100 dengan simpangan baku sebesar 7,07.

Setelah soal *pretest* selesai dikerjakan, kegiatan dilanjutkan dengan pemaparan materi oleh dosen tim pelaksana. Pada hari Jum'at, 21 September 2018 dilakukan pendampingan dengan pemberian materi tentang (1) hakekat Kurikulum 2013, (2) model *discovery learning*, (3) level-level kognif, dan (4) kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kegiatan hari pertama ini berlangsung lancar. Seluruh guru hadir dan aktif mengikuti setiap paparan materi yang diberikan oleh dosen tim pelaksana. Antusias para guru dalam mengikuti pemaparan materi juga ditunjukkan dengan aktifnya guru mengajukan pertanyaan terhadap materi-materi yang belum dipahami.

Pada hari kedua, yakni Sabtu, 22 September 2018 dilakukan pendampingan dengan pemberian materi tentang (1) penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan (2) penyusunan lembar kerja siswa (LKS). Kegiatan ini juga berlangsung lancar. Disiplin dan antusias guru dalam mengikuti kegiatan pada hari kedua ini tetap tinggi. Usai pemaparan materi ini, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan penyusunan RPP dan LKS. Para guru aktif melakukan praktik dalam menyusun RPP dan LKS untuk satu kali pertemuan sesuai dengan tema pelajaran pada kelas yang diajar. Penyusunan RPP dan LKS ini dikelompokkan

untuk masing-masing kelas. Guru-guru kelas I menjadi satu kelompok sebanyak 3 orang dan kelompok kedua diisi oleh 2 orang guru kelas IV. Berbekal pemahaman terhadap pemaparan materi sebelumnya, para guru berhasil menyusun RPP dan LKS dengan baik. Secara umum, tidak ada kendala yang berarti yang dijumpai saat penyusunan RPP dan LKS oleh para guru. Hanya saja, para guru masih terlihat belum terampil dalam merumuskan indikator dan tujuan pembelajaran yang diturunkan dari KD. Setelah dilakukan proses pendampingan, pada akhir kegiatan di hari kedua ini, para guru berhasil menyusun RPP dan LKS sesuai dengan model *discovery learning* untuk satu pertemuan, baik di kelas I maupun di kelas IV. Kegiatan pada hari kedua ini diakhiri dengan pemberian soal *posttest*.

Setelah para guru menerima pemaparan materi dari dosen tim pelaksana dan sebelum dilakukan implementasi model *discovery learning* dengan menggunakan RPP dan LKS yang telah disusun, dilakukan evaluasi akhir kegiatan ini. Evaluasi akhir kegiatan ini dimaksudkan untuk mengukur pemahaman para guru terkait Kurikulum 2013 dan model *discovery learning* setelah mengikuti kegiatan ini. Evaluasi akhir kegiatan ini dilakukan dengan memberikan soal *posttest* tentang Kurikulum 2013 dan model *discovery learning* kepada para guru. Soal *posttest* yang diberikan sama dengan soal *pretest* yang telah diberikan sebelumnya.

Berdasarkan analisis hasil *posttest*, rekapitulasi hasil *posttest* kegiatan pelatihan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil *Posttest*

| Skor Terkecil | Skor Terbesar | Rata-rata | Simpangan Baku |
|---------------|---------------|-----------|----------------|
| 80 | 90 | 82,00 | 4,47 |

Hasil *posttest* menunjukkan bahwa pemahaman para guru tentang Kurikulum 2013 dan model *discovery learning* setelah mengikuti kegiatan ini tergolong baik, dengan rata-rata 82,00 dari skor ideal 100 dengan simpangan baku sebesar 4,47. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan ini memberikan dampak positif terhadap pemahaman para guru kelas I dan kelas IV SD Negeri 2 Sukarame Bandar Lampung tentang Kurikulum 2013 dan model *discovery learning*.

Selanjutnya, berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* masing-masing guru, dihitung besarnya peningkatan (*n-gain*) pemahaman para guru kelas I dan kelas IV SD Negeri 2 Sukarame Bandar Lampung tentang Kurikulum 2013 dan model *discovery learning*. Berdasarkan hasil analisis, rekapitulasi hasil *n-gain* pemahaman para guru kelas I dan kelas IV SD Negeri 2 Sukarame Bandar

Lampung tentang Kurikulum 2013 dan model *discovery learning* disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Peningkatan (*n-gain*)

| <i>n-gain</i> Terkecil | <i>n-gain</i> Terbesar | Rata- Rata | Simpangan Baku |
|---------------------------|---------------------------|---------------|-------------------|
| 0,60 | 0,83 | 0,70 | 0,09 |

Berdasarkan klasifikasi data gain ternormalisasi pada Tabel 4 diperoleh proporsi kualitas peningkatan pemahaman para guru kelas I dan kelas IV SD Negeri 2 Sukarame Bandar Lampung tentang Kurikulum 2013 dan model *discovery learning* yang disajikan pada Diagram 1.

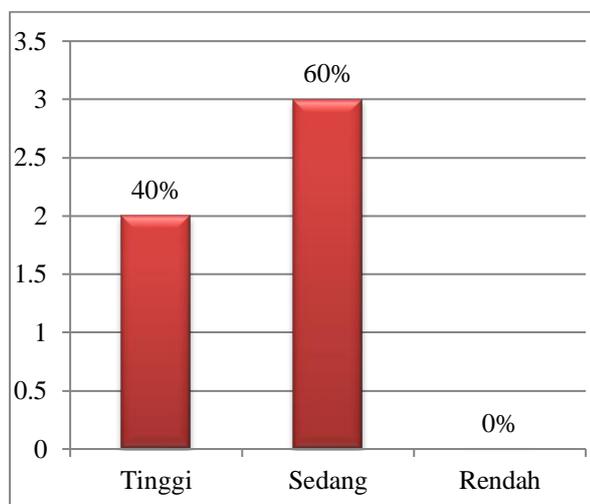


Diagram 1. Proporsi Peningkatan Pemahaman Berdasarkan Interpretasi

Berdasarkan analisis *n-gain* ini, peningkatan pemahaman para guru kelas I dan kelas IV SD Negeri 2 Sukarame Bandar Lampung tentang Kurikulum 2013 dan model *discovery learning* tergolong tinggi (rata-rata *n-gain* sebesar 0,70). Berdasarkan penggolongan tersebut, kegiatan ini efektif dalam meningkatkan pemahaman para guru kelas I dan kelas IV SD Negeri 2 Sukarame Bandar Lampung tentang Kurikulum 2013 dan model *discovery learning*.

Pada hari ketiga, yakni Senin, 24 September 2018 kegiatan dilanjutkan dengan praktik penerapan model *discovery learning* di kelas dengan menggunakan RPP dan LKS yang telah disusun pada kegiatan sebelumnya. Praktik penerapan model *discovery learning* ini dilakukan oleh 1 orang guru model untuk kelas I dan diobservasi oleh 8 orang observer (2 orang guru kelas I lainnya, 2 orang guru kelas IV, dan 4 dosen tim pelaksana). Kegiatan implementasi model *discovery*

learning di kelas I ini dilakukan pada pukul 08.00 – 08.30 WIB (1 jam pelajaran). Usai guru model melakukan praktik mengajar dengan menggunakan model *discovery learning* dilakukan refleksi bersama dengan seluruh observer. Kegiatan refleksi ini dilakukan pada pukul 08.30 – 09.30 WIB. Pada kegiatan refleksi ini, observer menyampaikan seluruh hasil observasinya untuk menilai apakah siswa dapat belajar dengan menggunakan model *discovery learning*. Hal ini dilakukan untuk perbaikan penerapan model *discovery learning* selanjutnya dan memastikan bahwa setiap siswa dapat belajar dengan menggunakan model *discovery learning*.

Kegiatan implementasi model *discovery learning* di kelas IV oleh 1 orang guru model ini dilakukan usai implementasi model *discovery learning* di kelas I, yakni pada pukul 09.30 – 11.00 WIB (2 jam pelajaran). Sama halnya dengan implementasi di kelas I, kegiatan implementasi model *discovery learning* diakhiri dengan kegiatan refleksi. Kegiatan refleksi ini dilakukan pada pukul 11.00 – 12.00 WIB.

Secara umum, pelaksanaan implementasi model *discovery learning* di kelas I dan kelas IV SD Negeri 2 Sukarame Bandar Lampung berhasil cukup baik. Kegiatan ini adalah langkah awal menuju implementasi Kurikulum 2013 yang optimal mengingat model *discovery learning* ini belum pernah diterapkan di SD Negeri 2 Sukarame Bandar Lampung.

Pengetahuan awal guru kelas I dan kelas IV SD Negeri 2 Sukarame Bandar Lampung terhadap Kurikulum 2013 dan model *discovery learning* masih “rendah”. Padahal para guru tersebut yang sudah pernah mengikuti sosialisasi, workshop, bimbingan teknis, atau pelatihan serupa tentang Kurikulum 2013 dan model *discovery learning* yang diselenggarakan oleh lembaga formal, seperti Lembaga Penjaminan Mutu Pembelajaran (LPMP) dan Dinas Pendidikan. Hal ini disebabkan guru tidak terlibat secara aktif dalam aktivitas-aktivitas pada kegiatan-kegiatan tersebut sehingga para guru hanya sekedar mengetahui tetapi tidak memahami. Kondisi ini berimplikasi pada kesulitan guru dalam menerapkan model *discovery learning* sesuai tuntutan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran di kelas.

Kondisi di atas tidak terjadi setelah guru kelas I dan kelas IV SD Negeri 2 Sukarame Bandar Lampung mengikuti kegiatan pendampingan penerapan model *discovery learning* yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Hal ini disebabkan para guru terlibat secara aktif dan diberi pengalaman belajar bagaimana mengembangkan RPP dan LKS dengan model *discovery*

learning. Kemampuan guru kelas I dan kelas IV SD Negeri 2 Sukarame Bandar Lampung menjadi semakin berkembang sehingga kreativitas guru dalam menerapkan model *discovery learning* juga semakin baik. Indikasi dari kondisi ini terlihat dari rata-rata pengetahuan dan pemahaman guru kelas I dan kelas IV SD Negeri 2 Sukarame Bandar Lampung terhadap Kurikulum 2013 dan model *discovery learning* sangat baik, yaitu sekitar 82,00 (dari nilai ideal 100,00). Sebagian besar guru kelas I dan kelas IV SD Negeri 2 Sukarame Bandar Lampung mempunyai pengetahuan dan pemahaman terhadap Kurikulum 2013 dan model *discovery learning* yang sangat baik, yaitu sekitar 40 % guru memperoleh peningkatan pengetahuan dan pemahaman pada Kurikulum 2013 dan model *discovery learning* yang tergolong tinggi dan 60% guru memperoleh peningkatan pengetahuan dan pemahaman pada Kurikulum 2013 dan model *discovery learning* yang tergolong sedang. Hal ini diharapkan berdampak pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa di SD Negeri 2 Sukarame Bandar Lampung.

Kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik karena adanya bantuan dan dukungan dari banyak pihak, baik berupa finansial dan non-finansial. Adapun faktor-faktor yang mendukung kelancaran kegiatan ini sebagai berikut.

1. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Unila yang telah memberikan bantuan finansial dan administrasi untuk kelancaran kegiatan pengabdian ini.
2. Pimpinan FKIP dan Jurusan Pendidikan MIPA yang telah memberikan izin dan dukungan kepada tim pelaksana kegiatan.
3. Pimpinan SD Negeri 2 Sukarame Bandar Lampung yang telah memfasilitasi dan dukungan pada kegiatan pengabdian.
4. Para guru kelas I dan kelas IV SD Negeri Sukarame Bandar Lampung atas kesungguhan dan komitmen dalam mengikuti kegiatan.

Adapun faktor penghambat dalam melaksanakan kegiatan ini adalah keterbatasan waktu tim pelaksana dan peserta sehingga dalam pelaksanaan implementasi model *discovery learning* hanya memodelkan 1 orang guru kelas I dan 1 orang guru kelas IV (tidak semua guru kelas I dan kelas IV berperan sebagai model). Hal ini diatasi dengan melibatkan guru-guru lain sebagai observer. Dengan demikian, harapannya semua guru memiliki pengalaman dalam mengimplementasikan model *discovery learning*.

V. SIMPULAN

Kegiatan pendampingan ini mampu meningkatkan pemahaman guru SD Negeri 2 Sukarame Bandar Lampung terhadap Kurikulum 2013 dan model *discovery learning*. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Pemahaman awal guru kelas I dan kelas IV SD Negeri 2 Sukarame Bandar Lampung terhadap Kurikulum 2013 dan model *discovery learning* masih “rendah”, dengan rata-rata sebesar 40,00 dari skor ideal 100,00 dengan disparitas yang cukup besar sekitar 7,07.
2. Pemahaman guru kelas I dan kelas IV SD Negeri 2 Sukarame Bandar Lampung terhadap Kurikulum 2013 dan model *discovery learning* sangat baik. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah guru yang mempunyai pemahaman terhadap Kurikulum 2013 dan model *discovery learning* yang tinggi, yaitu sekitar 40,00% guru memperoleh peningkatan pemahaman pada Kurikulum 2013 dan model *discovery learning* yang tergolong tinggi dan 60,00% guru memperoleh peningkatan pemahaman pada Kurikulum 2013 dan model *discovery learning* yang tergolong sedang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada LPPM Unila yang telah mendanai pelaksanaan kegiatan pendampingan ini melalui DIPA BLU 2018.

REFERENSI

- [1] Nuh, Muhammad. 2013. *Kurikulum 2013 Mulai Berlaku Penuh Tahun 2015*. Tribunnews. [Online]. [http://www.tribunnews.com. diakses pada 20 April 2015].
- [2] Indartanta, Tri. 2013. *Sekolah Swasta Keluhkan Kurikulum Baru*. Harian Jogja. [Online]. [http://www.harianjogja.com. diakses pada 05 Agustus 2015].
- [3] Aji, Baskara. 2013. *Dinas Akui Guru dan Sekolah Masih Bingung*. Harian Jogja. [Online]. [http://www.harianjogja.com. diakses pada 05 Agustus 2015].
- [4] Kaslim, Musliar. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013, Banyak Guru Gagah Paham*. Sindonews. [http://nasional.sindonews.com. diakses pada 05 Agustus 2015].
- [5] Sulistiyo. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013, Banyak Guru Gagah Paham*. Sindonews. [Online]. [http://nasional.sindonews.com. diakses pada 05 Agustus 2015].

- [6] Aprillah, Ahmad. 2013. *Implementasi Kurikulum 2013 dan Kesiapan Guru*. Academia. [Online]. [<https://www.academia.edu>. diakses pada 19 April 2015].
- [7] Kusumah, Wijaya. 2012. *Jadi Guru Kok Malas Baca?*. Kompasiana. [Online]. [<http://edukasi.kompasiana.com>. diakses pada 07 Agustus 2015]
- [8] Mettler, Richard. 1998. *Cognitive Learning Theory and Cane Travel Instruction A New Paradigm*. Nebraska: State of Nebraska, Departement of Public Institutions, Division of Rehabilitations Service for The Visually Impaired.
- [9] Roestiyah. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [10] Hanafiah dan Suhana, Cucu. 2012. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- [11] Abruscato, Joseph. 1996. *Teaching Children Science A Discovery Approach*. Needham Heights: A Simon & Shuster Company.
- [12] Sutman, F. X., Schmuckler, J. S., & Woodfield, J. D. 2008. *The Science Quest Using Inquiry/Discovery to Enhance Student Learning*. San Francisco: Jossey-Bass.
- [13] Syah, Muhibbin. 2005. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [14] Hake, R. 1998. *Interactive-Engagement Methods In Introductory Mechanics Courses*. [Online]. [<http://www.physics.indiana.edu/~sdi/IEM-2b.pdf> pada 03 Desember 2010].